

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik perlu memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar. Hal tersebut dapat menunjang efektivitas dalam belajar, sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Regulasi diri dalam belajar atau self-regulated learning (SRL) diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur proses belajar yang melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku peserta didik dalam proses belajar (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990). Kemudian menurut Santrock, (2007), regulasi diri dalam belajar terdiri dari pengawasan diri dalam pikiran, perasaan dan perilaku untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Wolters, Pintrich dan Karabenick dalam Darmawan, (2017), SRL dijelaskan sebagai sebuah proses konstruksi aktif yang dilakukan peserta didik dalam menetapkan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan, kemudian mencoba untuk mengatur dan mengendalikan aspek dari regulasi diri dalam belajar.

SRL menjadi tuntutan yang harus dimiliki oleh peserta didik, mengingat tantangan di masa depan yang semakin kompleks (Achdiani, 2015). SRL pada peserta didik, berpengaruh pada aspek belajar dan penampilan

akademik di dalam konteks kelas (Pintrich & DeGroot, 1990). Santrock menjelaskan, jika peserta didik yang menggunakan regulasi diri dalam belajar adalah mereka yang mampu memunculkan dan memonitor secara mandiri, baik dalam pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan (Santrock, 2007). Tujuan yang dicapai dapat berupa tujuan akademik dan tujuan sosio-emosional. Tujuan akademik digambarkan dengan meningkatkan literasi diri, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, dan mengajukan pertanyaan. Kemudian tujuan sosio-emosional digambarkan dengan mengontrol kemarahan dan belajar akrab dengan teman sebaya. Jika tujuan tersebut dapat dicapai dengan memiliki SRL, maka diharapkan masalah yang biasa terjadi pada peserta didik, seperti manajemen waktu dan prokrastinasi akademik, kemungkinan dapat dicegah. Dengan kemampuan tersebut, dapat membawa peserta didik menjadi seorang *master/ahli* dalam belajar (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990). Dengan demikian, SRL dapat membantu peserta didik mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar.

Self-regulated learning (SRL) dapat meningkatkan kualitas pemecahan masalah peserta didik, yang secara implisit berdampak juga pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Sumiati, 2013). *Self-regulated learning* (SRL) merupakan aspek yang perlu diperhatikan untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Peserta didik yang memiliki SRL yang baik, diharapkan mampu

mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan mampu mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Karakteristik peserta didik yang memiliki SRL baik, digambarkan dengan kemampuan menetapkan tujuan yang jelas dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi diri dalam proses belajar, mengetahui penyebab yang mempengaruhi kondisi emosional, serta mengetahui bagaimana mengatur emosi dengan baik agar tidak mengganggu kegiatan belajar (Santrock, 2007). Ciri-ciri peserta didik yang memiliki SRL tinggi, ditandai dengan memiliki inisiatif pribadi yang baik, rasa ingin tahu yang tinggi dalam mencari informasi, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta mandiri dalam proses pembelajaran (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990).

Berdasarkan fenomenologi yang terjadi di sekolah, diketahui bahwa peserta didik pada tingkat kedua di SMA atau yang dikenal dengan kelas XI, mereka berada pada tahap peralihan dari jenjang SMP dan memasuki tahap awal menuju tahap dewasa. Lain halnya dengan peserta didik kelas XII, mereka sudah berada pada tingkat akhir di jenjang SMA. Pada tingkat itulah peserta didik diharapkan dapat menjadi *senior* yang dapat dijadikan contoh untuk para *junior*nya. Mereka juga memiliki banyak tuntutan dari lingkungan. Peserta didik kelas XII memiliki tugas untuk menjadi orang dewasa, karena setelah lulus dari bangku sekolah menengah atas, mereka dituntut untuk bisa

membuat prioritas dalam menentukan sebuah pilihan. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana perbedaan SRL pada peserta didik kelas XI dan XII. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi SRL pada peserta didik, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990). Zimmerman (2010) menjelaskan, pada faktor internal, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi SRL pada peserta didik. Dikatakan juga bahwa jenis kelamin merupakan faktor penentu untuk mengetahui tingkat SRL pada peserta didik.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai SRL, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Wiretna, dan Baqiatussolihat, (2018) dengan subjek peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan hasil terdapat perbedaan SRL yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki SRL lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA N 14 Jakarta dengan menyebarkan kuesioner mengenai SRL kepada responden yang terdiri dari 1 kelas XI dan 1 kelas XII, didapati hasil bahwa tingkat SRL pada peserta didik kelas XI dan XII di SMA N 14 Jakarta sebagai berikut: terdapat 11 (17%) peserta didik dalam kategori tinggi, 45 (71%) peserta didik dalam kategori sedang, dan 7 (11%) peserta didik dalam kategori rendah.

Secara lebih spesifik, perbedaan tingkat SRL pada peserta didik berdasarkan jenis kelamin, sebagai berikut: terdapat 8 (13%) peserta didik laki-laki dalam kategori rendah, dan 3 (5%) peserta didik perempuan dalam kategori rendah. Kemudian terdapat 14 (22%) peserta didik laki-laki dalam kategori sedang, dan 30 (47%) peserta didik perempuan dalam kategori sedang. Lalu terdapat 2 (3%) peserta didik laki-laki dalam kategori tinggi, dan 6 (9%) peserta didik perempuan dalam kategori tinggi.

Selain menyebarkan kuesioner mengenai SRL kepada peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua Guru BK. Berdasarkan hasil wawancara, didapati hasil bahwa Guru BK mengetahui mengenai SRL, namun tidak tahu secara detail mengenai materi tersebut. Guru BK belum menyampaikan materi mengenai SRL secara langsung pada layanan-layanan BK yang ada, tetapi Guru BK selalu melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran peserta didik yang dilakukan selama tiga bulan sekali. Tingkat regulasi diri dalam belajar pada peserta didik sudah cukup baik, hal tersebut digambarkan dengan meningkatnya hasil penerimaan peserta didik di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) selama 3 tahun terakhir, dan terjadi peningkatan pada skor nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut seperti, pada saat Ulangan Tengah Semester (UTS), peserta didik yang mendapatkan nilai kurang baik, maka ia akan mengikuti kelas tambahan untuk

memperdalam materi pembelajaran, sehingga saat mengerjakan soal Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik bisa mendapatkan nilai yang lebih baik.

Data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan di atas dapat digunakan oleh guru BK sebagai dasar dalam merumuskan layanan yang efektif, guna meningkatkan SRL pada peserta didik yang nantinya diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap upaya untuk meng-optimalkan potensi prestasi peserta didik dalam bidang akademik. Dalam konteks ini, salah satu strategi yang dapat digunakan dalam belajar pada peserta didik adalah melalui bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Selain itu juga untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Keunggulan yang diberikan oleh layanan bimbingan kelompok bukan hanya menyangkut aspek efisiensi saja. Dinamika kelompok yang terjadi ketika layanan itu berlangsung juga amat menarik perhatian. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama layanan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat SRL pada peserta didik laki-laki?
2. Bagaimana tingkat SRL pada peserta didik perempuan?
3. Apakah terdapat perbedaan SRL antara peserta didik laki-laki dan perempuan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang akan diteliti berfokus pada “perbedaan *Self-regulated learning* (SRL) berdasarkan jenis kelamin pada peserta didik kelas XI dan XII di SMA N 14 Jakarta”.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana perbedaan *Self-regulated learning* (SRL) berdasarkan jenis kelamin pada peserta didik kelas XI dan XII di SMA N 14 Jakarta?”.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan dalam kajian bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai SRL bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK di sekolah mendapatkan gambaran mengenai perbedaan SRL pada peserta didik laki-laki dan perempuan.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi para mahasiswa maupun masyarakat luas yang ingin melakukan penelitian lebih luas mengenai SRL pada peserta didik SMA.